



Pembuatan dan Pemberdayaan Taman Baca Masyarakat di Desa Cibuntu

Ikmal Ahmad Fauzi¹, Inne Mathyane Pratiwi²

¹ Ilmu Hadits, Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. e-mail: ikmalfauzi9081@gmail.com

² Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. e-mail: inne.mp@uinsgd.ac.id

Abstrak

Kurangnya minat baca masyarakat khususnya menjadi keresahan sendiri bagi pegiat pendidikan. Sehingga dibutuhkan perhatian dan penanganan serius pula. KKN ini bertujuan untuk membuat dan memberdayakan Taman Baca Masyarakat. Metode pengabdian ini menggunakan *participation action research*. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa keberhasilan dapat dicapai melalui pembuatan dan pemberdayaan Taman Baca Masyarakat. Pembuatan dan pemberdayaan Taman Baca Masyarakat ini direncanakan pada refleksi sosial, perencanaan partisipatif, dan pelaksanaan program. Keberhasilan pengabdian ini dilihat dari indikator kemajuan anak-anak dalam segi minat bacanya. Adapun indikator keberhasilannya meliputi timbulnya motivasi anak-anak untuk membaca dan belajar juga antusiasnya warga setempat dalam meramaikan Taman Baca Masyarakat ini. Pengabdian ini menyimpulkan bahwa pembuatan dan pemberdayaan Taman Baca Masyarakat memiliki potensi untuk memajukan dunia pendidikan dan diharapkan bisa menjadi motivasi anak-anak untuk semangat dalam membaca.

Kata Kunci: Pendidikan, anak-anak, Taman Baca Masyarakat

Abstract

The lack of public interest in reading in particular is a concern for education activists. So it requires serious attention and handling as well. This service aims to create and empower Community Reading Gardens. This dedication method uses participation action research. The results of the service show that success can be achieved through the creation and empowerment of Community Reading Parks. The creation and empowerment of Community Reading Gardens is designed for social reflection, participatory planning, and program implementation. The success of this service is seen from the indicators of the children's progress in terms of reading interest. The indicators of success include the emergence of children's motivation to read

and learn as well as the enthusiasm of local residents in enlivening this Community Reading Park. This service concludes that the creation and empowerment of Community Reading Parks has the potential to advance the world of education and is expected to be a motivation for children to be passionate about reading.

Keywords: Education, Children, Community Reading Park

A. PENDAHULUAN

Jika dilihat dari tinjauan UNESCO, minat baca masyarakat Indonesia hanya 0,001 persen. Artinya, dalam 1.000 jaringan hanya ada satu area lokal yang tertarik untuk meneliti. Nilai literasi membaca kita masih sangat rendah. Shofaussamawati menegaskan adanya taman baca masyarakat ini dapat menumbuhkan minat membaca, karena salah satu faktor rendahnya minat membaca adalah mahalnnya harga buku (Shofaussamawati 2014). Memiliki taman bacaan yang layak secara lokal dapat mendukung keuntungan mereka dalam meneliti (Karim 2016). Oleh karena itu, aksesibilitas area lokal yang meneliti pembibitan dapat memperkuat sifat SDM di kemudian hari.

Rendahnya minat membaca di Indonesia seperti yang terlihat dari berbagai survei menjadi alasan keprihatinan dan diskusi hangat di antara para penjaga, aktivis profesiensi, dan penonton instruksi (Misriyani dan Mulyono 2019). Seperti yang disampaikan oleh Suara.com pada 21 Februari 2018, bahwa minat baca masyarakat Indonesia hanya satu dari 10.000 atau 0,01 persen dan berada pada urutan ke 60 dari total 61 negara dalam penelitian "Most Literate Nationsin The World" yang dilakukan Central Connecticut State University pada tahun 2016 (Misriyani and Mulyono 2019).

Rendahnya minat baca masyarakat juga dirasakan di Desa Cibuntu, Kecamatan Wanayasa, Kabupaten Purwakarta. Lebih seringnya anak-anak disana bermain dengan gadget daripada buku. Dari berbagai permasalahan tersebut KarangTaruna sebagai salah satu organisasi aktif di Desa Cibuntu, Kecamatan Wanayasa, Kabupaten Purwakarta bekerja sama dengan KKN UIN Sunan Gunung Djati Bandung memberikan jalan keluar alternatif melalui salah satu program dari pendidikan nonformal yaitu dengan mendirikan TBM Jenggala Literasi agar anak-anak dan remaja disana dapat diarahkan ke dalam kegiatan yang lebih positif sekaligus dapat menjadi sarana untuk meningkatkan literasi masyarakat yang masih rendah. Pendirian TBM Jenggala Literasi merupakan wujud realisasi dari program mahasiswa KKN UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Informasi sekarang ini sudah menjadi kebutuhan pokok bagi kehidupan setiap manusia. Perkembangan data yang cepat, membuat individu dituntut untuk mengetahui banyak data, sehingga individu dapat mengetahui dan mengikuti

perkembangan yang terjadi di negaranya. Salah satu cara untuk memperoleh informasi yaitu dengan membaca, baik membaca buku, koran, ataupun artikel. Melalui membaca masyarakat dapat menciptakan ide-ide baru, mendapatkan informasi dan menambah ilmu pengetahuan sehingga wawasannya menjadi luas dan berkembang. Bagaimanapun, kecenderungan membaca ini belum sepenuhnya diakui di negara-negara non-industri, misalnya di Indonesia (Jene, Yuniwati, dan Rohmiyati 2013)

Pendidikan adalah salah satu program pemerintah yang diutamakan, sebab masalah pendidikan menyangkut kehidupan masa depan bangsa begitu juga pendidikan seumur hidup yang diterapkan atau sering disebut juga pendidikan sepanjang hayat (Waluyo and Desmawati 2015). Sejalan dengan hal tersebut Saputra, dan Sungkowo Mulyono (2015:144) menyatakan bahwa pendidikan merupakan kunci pembangunan, dengan pendidikan diharapkan dapat tercapai sumber daya manusia yang berkualitas, serta mampu menghadapi tantangan dan perubahan pada masa sekarang dan yang akan datang. Selain itu, Mutiah dan Achmad Rifa'i RC (2014:8) menyatakan bahwa pendidikan merupakan bidang yang sangat penting bagi kehidupan manusia, pendidikan dapat mendorong peningkatan kualitas manusia dalam bentuk meningkatnya kompetensi kognitif, afektif, maupun psikomotor. Sekolah berperan bagi orang-orang dalam menghadapi kesulitan dan permintaan di masa depan (Auliya, dan Tri Suminar, 2016:10). Kemudian pendidikan juga dianggap memegang peranan penting dalam mengembangkan potensi sumber daya manusia secara optimal karena pendidikan merupakan sarana investasi untuk meningkatkan pengetahuan, kemampuan, dan penguasaan sebagai modal kemajuan (Aeny, Khomsun Nurhalim, dan U. Utsman, 2018:2). Sehingga dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan faktor terpenting dalam meningkatkan sumber daya manusia untuk menghadapi tantangan yang ada di masa sekarang dan yang akan datang (Misriyani and Mulyono 2019).

TBM yang tumbuh dari, oleh, dan untuk membantu daerah, merupakan tanda penting demokratisasi di bidang pembinaan dan sekaligus merupakan indikasi kewajiban daerah terhadap penyelenggaraan pengajaran. Meski demikian, kondisi TBM saat ini justru menghadapi berbagai kendala untuk menjadi sumber pembelajaran jangka panjang bagi semua lapisan masyarakat. Keadaan kantor/kerangka, jumlah dan jenis materi pemahaman, keterampilan pengurus yang ditunjukkan, kualitas administrasi, dan jaringan organisasi dari TBM sebenarnya harus ditingkatkan dan ditingkatkan, seandainya TBM benar-benar diharapkan menjadi komunitas belajar yang berkualitas. (Sitepu 2012).

Untuk lebih mengaktifkan TBM, sejak tahun 2003 Pemerintah melalui Direktorat Jenderal Pendidikan Luar Sekolah telah menyalurkan bantuan dana kepada TBM secara bertahap. Mulai tahun 2005, bantuan tersebut disebarluaskan sebagai penghargaan segi empat oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Luar Sekolah (yang

pada tahun 2007 dikenal sebagai Direktorat Jenderal Pendidikan Nonformal dan Informal). Alokasi dana yang disalurkan bertambah se-tiap tahun dan telah mencapai Rp. 261.926.000.000,00 sejak tahun 2005 sampai tahun 2011 (Sitepu 2012).

Sejak awal, TBM berkembang dan tumbuh secara normal karena dibentuk pada drive atau dorongan individu daerah itu sendiri, tanpa premis hipotetis atau aturan standar. TBM berharap dapat memberikan bahan bacaan ke daerah sekitarnya. Memperhatikan proses pembentukan, pengelolaan, dan pemanfaatan TBM yang demikian maka penelitian ini pun tidak menggunakan landasan teoretis formal yang berfungsi untuk menjelaskan, memecahkan masalah, dan melakukan prediksi atas fenomena TBM.

Kehadiran, pemanfaatan, dan kemajuan TBM tidak dapat dipisahkan dari kapasitas pemahaman dan kepentingan daerah sekitarnya. Sungguhpun bangsa Indonesia masih memiliki angka buta huruf sekitar 10% dari penduduk usia 15 tahun ke atas dan jauh lebih tinggi lagi ketika masa penjajahan Belanda dan Jepang, minat baca masyarakat telah tumbuh. Walaupun dalam masa penjajahan, kesempatan memperoleh pendidikan tidak terbuka untuk seluruh kalangan masyarakat, minat membaca itu sudah ada di kalangan masyarakat tertentu. Sejarah perjuangan tokoh bangsa Indonesia menunjukkan bahwa di tempat-tempat tahanan pun mereka menggunakan waktunya untuk membaca. Misalnya, penjara Soekarno di Ende, Flores, dan Bengkulu sebagai tempat yang berbeda sebenarnya menyimpan banyak judul buku pemahaman mereka. (Sitepu 2012).

Upaya menumbuhkan dan menumbuhkan minat dan tenaga untuk membaca dilakukan oleh Pemerintah dengan memberikan bantuan kepada Taman Bacaan. Pada tahun 1992, Departemen Pen-didikan dan Kebudayaan, yang saat ini bernama Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, melalui Direktorat Pendidikan Masyarakat, memberikan bantuan dengan tujuan mendasar menjaga dan membina kemampuan membaca individu yang sudah terbebas dari kebodohan melalui Taman Bacaan Masyarakat (TBM). Sejak dilaksanakannya program ini, penggunaan nama TBM semakin dikenal, meskipun ada juga masyarakat yang menggunakan nama TB, terutama mereka yang tidak tertarik dengan program ini (Direktorat Pendidikan Masyarakat, 2009).

Peran taman bacaan masyarakat dalam menumbuhkan budaya baca oleh taman bacaan masyarakat "Jenggala Literasi" dapat dilihat dari empat aspek yaitu, (1) penyediaan koleksi, (2) penceritaan, (3) persaingan syair, dan (4) latihan pembelajaran di taman pemahaman daerah. Dengan empat perspektif ini, masyarakat membaca anak-anak telah berkembang, seperti kecintaan pada buku, pengakuan akan kecenderungan memahami, dan membaca adalah kebutuhan anak-anak. (Jene, Yuniwati, and Rohmiyati 2013).

Tujuan pengabdian ini adalah untuk meningkatkan minat baca masyarakat khususnya anak-anak di desa Cibuntu, Kec Wanayasa, Kab. Purwakarta.

B. METODE PENGABDIAN

Pengabdian ini menggunakan pendekatan dan metode yang telah populer diterapkan dalam agenda partisipasi masyarakat, yakni *participation action research* yang biasa disingkat PAR. Metode ini mengarahkan peneliti agar berupaya terhubung dengan agenda perubahan di tengah-tengah masyarakat dalam menciptakan kondisi yang diharapkan melalui partisipasi warga secara aktif (Rahmat and Mirnawati 2020).

Agenda pengabdian ini berusaha dengan Bersama-sama warga menemukan solusi dari kurangnya minat baca masyarakat. Di dalam agenda ini ditetapkan dua hal, yaitu 1) rancangan kegiatan dan 2) rancangan evaluasi. *Pertama*, rancangan kegiatan disusun sejak refleksi sosial, perencanaan partisipatif, dan hingga pelaksanaan program. *Kedua*, rancangan evaluasi disusun berkaitan dengan indikator-indikator keberhasilan serta alat ukur yang menentukan keberhasilan, baik pada unit-unit kecil pelaksanaan kegiatan maupun pada seluruh pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat secara partisipatoris, khususnya dalam upaya menemukan solusi dari kurangnya minat baca masyarakat dan pengembangan TBM Jenggala Literasi.

Tempat pelaksanaan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Desa Cibuntu Kecamatan Wanayasa Kabupaten Purwakarta, Jawa Barat. Sedangkan waktu pelaksanaan pengabdian berlangsung tanggal 01 Agustus 2021 sampai 31 Agustus 2021.

C. PELAKSANAAN KEGIATAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian meliputi tiga hal utama, yakni refleksi sosial, perencanaan partisipatif, dan pelaksanaan program.

1. Refleksi Sosial

Mula-mula dilakukan refleksi sosial (*social reflection*), yaitu proses interaksi yang dilakukan masyarakat untuk membaca konsep dan identitas diri masyarakat dengan ekspektasi teridentifikasinya kebutuhan, masalah, potensi, dan atau asset kelompok masyarakat itu.

Tabel 1. Jumlah Anak-anak

| No. | Gender | Usia | Tingkat Pendidikan |
|-----|--------|------|--------------------|
| 1 | L | 40 | Belum TK |

| | | | |
|---|---|-----|----------|
| 2 | L | 15 | TK |
| 3 | L | 133 | SD |
| 4 | P | 22 | Belum TK |
| 5 | P | 20 | TK |
| 6 | P | 128 | SD |

Tabel 1 merupakan subjek jumlah anak-anak yang status pendidikannya belum TK, TK dan SD. Di desa Cibuntu sendiri, Sekolah Dasar itu belum membuka KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) secara offline karna terkendala pandemi.

Oleh karna sekolah belum bisa memulai KBM secara efektif, dirasa harus ada pengganti dari hal tersebut. Lalu, setelah di rumuskan, Mahasiswa KKN UIN Sunan Gunung Djati Bandung bekerja sama dengan Karang Taruna setempat mencoba membuat sebuah sarana untuk belajar mengajar sambil bermain yaitu TBM (Taman Baca Masyarakat).

Setelah di survei, ternyata masih banyak anak-anak yang belum bisa membaca dan minat membacanya kurang dan terlalu banyak bermain gadget.

Adapun potensi besar dari Taman Baca Masyarakat Jenggala Literasi ini adalah anak-anak menjadi gemar dalam hal membaca khususnya, umumnya menjadi gemar dalam hal belajar karna pendidikan adalah hal yang penting.

2. Perencanaan Partisipatif

Partisipatif di sini bermakna keterlibatan peneliti bersama *stakeholders* di dalam warga masyarakat, yang dalam hal ini meliputi karang taruna setempat, anak-anak, dan para guru. Partisipasi dimaksudkan sebagai upaya untuk menciptakan sinergi program dalam meningkatkan minat belajar anak-anak khususnya dalam hal membaca.

Sejumlah perencanaan partisipatif dirancang. *Pertama*, penggalan informasi terkait minat baca anak-anak, warga setempat yang bisa membantu melanjutkan TBM, dan konsultasi berbagai hal penting kepada para guru mengenai pendidikan. *Kedua*, mendengarkan ide-ide dan pandangan para guru tentang program pendidikan dan minat baca anak-anak. Terakhir, *ketiga*, penyusunan rencana kegiatan pemberdayaan Taman Baca Masyarakat bagi anak-anak dan masyarakat.

Ada beberapa rencana program kegiatan yang dihasilkan. *Pertama*, mencari warga yang siap membantu menjalankan Taman Baca Masyarakat ini. *Kedua*, menyiapkan alat-alat yang dibutuhkan seperti buku, rak buku, dekorasi dan konsep TBM. *Ketiga*, agenda rutin TBM yang akan diadakan di madrasah Miftahussurur setiap hari minggu.

Direncanakan pula agenda evaluasi untuk Taman Baca Masyarakat itu sendiri. Hal ini berupa control meningkatnya minat baca anak-anak dengan indikator-indikator kemajuan pendidikan. Sedangkan target dari evaluasi ini berupa anak-anak dan karang taruna yang menjadi penanggung jawab atas TBM ini.

3. Pelaksanaan Program

Pembuatan dan pemberdayaan Taman Baca Masyarakat Jenggala Literasi ini merupakan agenda lanjutan. Pada awalnya dimulai tanggal 16 Agustus 2021 dan dilanjutkan sampai 24 Agustus 2021 lalu dilanjut launching TBM Jenggala Literasi.



Gambar 2. Konsultasi Ketua Forum TBM Purwakarta

Gambar 1 adalah masukan-masukan dari ketua forum TBM Purwakarta mengenai, hal-hal yang dibutuhkan dalam TBM, bagaimana teknis pelaksanaannya dan bagaimana cara agar TBM tersebut bertahan lama bahkan bisa maju.



Gambar 2. Pengambilan buku donasi

Gambar 2, adalah pengambilan buku dari bu Atri. Seorang pegiat pendidikan yang tinggal di Purwakarta. Beliau menanyakan tentang apa itu TBM dan menanyakan teknis dari TBM itu sendiri. Beliau mendonasikan kurang lebih 2 kotak besar buku beserta alat peraga pendidikannya, seperti poster huruf, gambar-gambar dan lain sebagainya.



Gambar 3. Berbincang dengan Karang Taruna

Gambar 3, adalah masukan-masukan dari ketua forum TBM Purwakarta mengenai, hal-hal yang dibutuhkan dalam TBM, bagaimana teknis pelaksanaannya dan bagaimana cara agar TBM tersebut bertahan lama bahkan bisa maju. merupakan paparan dalam agenda Taman Baca Masyarakat dari mahasiswa KKN UIN. Dari peristiwa ini diperoleh informasi kondisi dan situasi anak-anak di Desa Cibuntu yang diberitahu oleh Karang Taruna. Diperoleh juga arahan dan petunjuk tentang lokasi TBM untuk anak –anak dan masyarakat.

Karang Taruna di daerah setempat memiliki beberapa tugas. Antara lain pendataan buku yang sudah di dapat dari hasil donasi, mengajak anak-anak untuk datang dan ikut dalam TBM ini dan melanjutkan kegiatan Taman Baca Masyarakat ini ketika Mahasiswa KKN UIN sudah selesai masa tugasnya. Hal yang ditekankan ialah menjaga kekompakan dalam kegiatan TBM dan juga diharapkan kegiatan TBM ini berlanjut sampai kapan pun.



Gambar 4. Pembuatan Banner

Gambar 4, banner ini dibuat oleh mahasiswa KKN UIN dan disetujui oleh Karang Taruna setempat. Tujuan pembuatan banner ini adalah untuk membuat anak-anak dan warga setempat tertarik dengan adanya TBM ini minimal dari segi visual terlebih dahulu.



Gambar 5. Pembuatan rak buku dibantu oleh Karang Taruna

Gambar 5 merupakan pembuatan rak buku yang dibantu oleh karang taruna. Kami membuatnya semenarik mungkin agar anak-anak dan masyarakat tertarik dengan TBM Jenggala Literasi ini.



Gambar 6. Serah terima dengan penanggung jawab TBM Jenggala Literasi

Gambar 6 merupakan pemilihan penanggung jawab TBM Jenggala Literasi. Setelah perdebatan panjang, akhirnya ada satu orang yang terpilih sebagai penanggung jawab TBM Jenggala Literasi yaitu kang Ian Supian.



Gambar 7. Launching TBM Jenggala Literasi

Gambar 7, merupakan launching resmi TBM Jenggala Literasi bersama dengan karang taruna. Dan ditetapkan kegiatan TBM ini akan di laksanakan setiap hari minggu jam 09.00 wib s/d 12.00 wib di Madrasah Miftahussurur.



Gambar 8. Kegiatan Pertama TBM Jenggala Literasi

Gambar 8 merupakan kegiatan pertama TBM Jenggala Literasi. Ada 9 orang yang ikut dalam kegiatan TBM ini. 3 anak-anak dan 6 remaja. Pembelajarannya antara lain, bedah buku, belajar khat arab, berhitung dan mewarnai.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Latar Belakang TBM

Peningkatan proyek edukatif sebagai program Pengembangan Taman Bacaan Masyarakat (TBM) merupakan salah satu program kewenangan publik yang mengacu pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 26 ayat (4), yaitu Disampaikan bahwa satuan persekolahan nonformal terdiri dari lembaga kursus, persiapan yayasan, konsentrasi pada perkumpulan, fokus aksi pembelajaran daerah, majelis taklim, dan satuan ajar sejenis. Melalui latihan pemahaman, individu dapat belajar dan memperluas sudut pandang mereka, mendapatkan data bermanfaat yang berbeda, dan dapat melibatkan diri mereka sendiri. Salah satu pendekatan untuk menginstruksikan kehidupan negara adalah untuk memajukan masyarakat yang memahami (Ati 2015).

Selain itu, aksi TBM ini juga diharapkan dapat lebih mengembangkan kapasitas, informasi, kemampuan, dan memperluas cakrawala bagi individu-individu yang sudah berpendidikan, serta bagi mereka yang keluar dari jadwal harian dari sekolah namun tidak melanjutkan pendidikan secara teratur. untuk membina diri, bekerja atau bekerja secara bebas. dalam semua latihan mereka dalam kehidupan di arena publik (Hamid and Shintawati 2018).

Taman membaca area lokal adalah fondasi untuk melayani kepentingan individu yang tinggal di dekatnya. Mereka terdiri dari semua lapisan masyarakat yang kurang memperhatikan landasan sosial, ekonomi, budaya, agama, adat istiadat, tingkat sekolah, usia, dll (Pustaka Indonesia 2012)..

Alasan gerakan ini adalah untuk menjadikan masyarakat pembelajar, salah satu penandanya dapat dilihat dari individu-individu yang gemar membaca (memahami masyarakat). Salah satu instrumen untuk menciptakan budaya cinta belajar melalui individu yang gemar membaca adalah aksesibilitas Taman Bacaan Masyarakat (TBM). TBM adalah suatu organisasi/tempat yang memberikan bahan-bahan bacaan yang dibutuhkan oleh daerah, dan sebagai wadah untuk memilah-milah program-program peningkatan kemampuan membaca daerah dan memperoleh (Depdiknas, 1989).

Taman Bacaan Masyarakat merupakan salah satu sarana dan program dampingan yang pada intinya berupaya menstimulasi dan mendukung ke arah keberlanjutan Program Pendidikan Keaksaraan. Untuk mengikuti perkembangan pelaksanaan TBM, diperlukan pilihan yang berbeda dalam administrasinya, sehingga warga belajar dapat memanfaatkan TBM (Ati 2015).

Tercatat, sekitar 5.000 Taman Berpengertian Wilayah (TBM) di seluruh Indonesia mungkin dapat mendorong program pendidikan lingkungan dari jaringan terdekat. Sampai saat ini, berbagai kantor pendidikan, seperti perpustakaan, telah ditakuti karena terlihat seperti anak sekolah saja yang masuk. TBM dapat berada di ujung tombak untuk memusnahkan ketidaktahuan dan mendorong minat membaca karena secara efektif terbuka untuk orang-orang pada umumnya, tidak pilih-pilih, dan rasional. Di TBM, warga sekitar bisa mendapatkan referensi yang berbeda, seperti menjadi diskusi bagi daerah setempat untuk melakukan latihan sesuai dengan orang dan kemampuan ruang (Ati 2015).

2. Fungsi Taman Baca Masyarakat

Fungsi dari Taman Bacaan Masyarakat adalah: 1. Sarana Pembelajaran bagi masyarakat. 2. Sarana hiburan (rekreasi) dan pemanfaatan waktu secara efektif dengan memanfaatkan bahan bacaan dan sumber informasi lain sehingga warga masyarakat dapat memperoleh pengetahuan dan informasi baru guna meningkatkan kehidupan mereka. 3. Sarana informasi berupa buku dan bahan bacaan lain yang sesuai dengan kebutuhan warga belajar dan masyarakat setempat (Kusnadi 2008).

Dari fungsi ini dapat dilihat bahwa secara fisik maupun psikologis keberadaan TBM sangat dibutuhkan oleh masyarakat terutama oleh masyarakat yang tidak mampu menyediakan bahan bacaan sendiri (Ati 2015).

3. Tujuan Penyelenggaraan TBM

TBM yang diselenggarakan oleh masyarakat dan untuk masyarakat bertujuan untuk memberi kemudahan akses kepada warga masyarakat untuk memperoleh bahan bacaan. Di samping itu, TBM berperan dalam meningkatkan minat baca, menumbuhkan budaya baca dan cinta buku bagi warga belajar dan masyarakat. Secara khusus TBM dimaksudkan untuk mendukung gerakan pemberantasan buta

aksara yang antara lain karena kurangnya sarana yang memungkinkan para aksarawan baru dapat memelihara dan meningkatkan kemampuan baca tulisnya. TBM juga ditujukan untuk memperluas akses dalam memberikan kesempatan kepada masyarakat mendapatkan layanan pendidikan (Departemen Pendidikan Nasional, 2008).

4. Rangkaian tindak planning

a) Identifikasi Potensi

Mengidentifikasi semua potensi sekitar penyelenggaraan TBM agar dapat memetakan kekuatan dan kelemahan program yang diselenggarakan. Potensi yang ada dalam penyelenggaraan program Taman Baca Masyarakat Jengjala Literasi yaitu banyaknya anak-anak yang ada di daerah tersebut sebagai sasaran utama TBM, serta tersedianya tempat yang berdekatan dengan Madrasah Miftahussurur sehingga dapat mempermudah berbagai urusan yang berkaitan dengan TBM Jengjala Literasi ini.

b) Tujuan Penyelenggaraan

Tujuan merupakan arah yang harus dituju oleh semua unsur dalam manajemen program Taman Baca Masyarakat. Tujuan Program Taman Baca Masyarakat Jengjala Literasi adalah meningkatkan minat baca masyarakat terutama pada anak-anak disana, pemanfaatan lahan, memberikan kegiatan yang positif bagi anak-anak dalam pemanfaatan waktu senggang, melestarikan permainan tradisional, serta mengurangi penggunaan gadget.

c) Sasaran Kegiatan

Rahman dan Malta (2018:296) dalam penelitiannya menyatakan bahwa sasaran dari program Taman Baca Masyarakat adalah seluruh lapisan masyarakat yang meliputi generasi muda, orang tua maupun anak-anak. Sasaran kegiatan TBM Jengjala Literasi yaitu semua warga masyarakat dengan tidak membedakan usia karena bahan bacaan di sana sudah cukup lengkap untuk semua usia. Namun sasaran TBM Jengjala Literasi lebih berfokus pada anak-anak di sekitar sana.

d) Perumusan Program Kerja

Pengelola Taman Bacaan Masyarakat membuat berbagai kegiatan berdasarkan prinsip kemandirian dan bagaimana melayani masyarakat secara optimal dengan melibatkan pihak internal maupun eksternal mulai dari masyarakat, pelajar maupun mitra strategis lainnya sebagai pelaksana kegiatan literasi yang sudah direncanakan. Semua pelaksanaan kegiatan di TBM Jengjala Literasi berpedoman pada prinsip SOPAN (Seni, Olahraga, Pendidikan, Agama/Akhlak, Niaga) (Misriyani and Mulyono 2019).

e) Kegiatan Taman Baca Masyarakat

Tujuan program Taman Baca Masyarakat yang dirancang dengan baik dan ditetapkan secara realistis akan dapat dicapai melalui berbagai kegiatan. TBM Jenggala baru memulai melaksanakan kegiatan-kegiatannya pada hari minggu, yang meliputi pinjam meminjam buku, bimbingan belajar, pelatihan keterampilan, bermain permainan tradisional, serta kegiatan-kegiatan lainnya. Kalida dalam Kemendikbud (2016:80-81) menyatakan bahwa layanan utama dari Taman Baca Masyarakat pada umumnya terdiri dari layanan widya-pustaka, layanan widya-loka, dan layanan widya-budaya.

E. PENUTUP

1. Kesimpulan

Pengabdian ini menunjukkan keberhasilan dalam pembuatan dan pemberdayaan Taman Baca Masyarakat Jenggala Literasi. Bagi para orang tua, adanya Taman Baca Masyarakat Jenggala literasi ini bisa membantu mengajarkan anak-anaknya agar minat dalam membaca dan belajar. Salah satu upaya ini adalah dengan membuat dan memberdayakan Taman Baca Masyarakat. Sehingga TBM ini dapat memastikan masyarakat, khususnya anak-anak menjadi gemar dalam membaca dan berkeinginan untuk belajar. Kendati pun demikian, tetap upaya dari anak-anak dan masyarakat sendiri inilah yang paling berharga, yaitu berupa motivasi dari dalam diri anak-anak untuk membaca dan belajar. Juga dukungan para pihak terkait seperti karang taruna dan para guru dalam kelancaran kegiatan Taman Baca Masyarakat Jenggala Literasi ini.

Sebagai saran dari paparan ini, hendaknya Taman Baca Masyarakat Jenggala Literasi terus melakukan inovasi dalam belajar mengajar, buatlah belajar mengajar dengan semenarik mungkin agar anak-anak bisa tertarik dengan TBM ini. Akhirnya, semoga segenap warga masyarakat Desa Cibuntu semakin semangat dalam hal membaca dan belajar.

F. DAFTAR PUSTAKA

Ati, Sri. 2015. "Analisis Literasi Informasi Pemakai Taman Bacaan Masyarakat." *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan* 3(1): 89–100.

Hamid, Abd, and Yanuastrid Shintawati. 2018. "Strategi Perpustakaan Kota Surabaya Dalam Mewujudkan Surabaya Sebagai Kota Literasi." *MAGISTRA: Jurnal Ilmu Manajemen* 2(2): 110–21.

Jene, Octroaica Cempaka, Yuniwati BYPMYRR Yuniwati, and Yuli Rohmiyati. 2013. "Peran Taman Bacaan Masyarakat Dalam Menumbuhkan Budaya Baca Anak Di

Taman Bacaan Masyarakat 'Mortir' Banyumanik-Semarang." *Jurnal Ilmu Perpustakaan* 2(2): 110–22.

Karim, Abdul. 2016. "Mengembangkan Berfikir Kreatif Melalui Membaca Dengan Model Mind Map." *LIBRARIA: Jurnal Perpustakaan* 2(1).

Kusnadi, Uka. 2008. "Inovasi Teknologi Peternakan Dalam Sistem Integrasi Tanaman-Ternak Untuk Menunjang Swasembada Daging Sapi." *Pengembangan Inovasi Pertanian* 1(3): 189–205.

Misriyani, Misriyani, and Sungkowo Edy Mulyono. 2019. "Pengelolaan Taman Baca Masyarakat." *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment* 3(2): 160–72.

Rahmat, Abdul, and Mira Mirnawati. 2020. "Model Participation Action Research Dalam Pemberdayaan Masyarakat." *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal* 6(1): 62–71.

Shofaussamawati, Shofaussamawati. 2014. "DAKWAH AL-QUR'AN TERHADAP SEMANGAT ETOS KERJA." *An-Nida: Jurnal Komunikasi Islam* 6(2).

Sitepu, Bintang Petrus. 2012. "Pengembangan Taman Bacaan Masyarakat Sebagai Sumber Belajar." *Jurnal Ilmiah Visi* 7(1): 42–56.

Waluyo, Yoga Tri, and Liliek Desmawati. 2015. "Peran Tutor Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Melalui Pendekatan Andragogi Di Rutan Banjarnegara." *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment* 4(1).